Jurnal Akuntansi dan Bisnis
Vol. 17 No. 2, Agustus 2017: 120-131
www.jab.fe.uns.ac.id

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENILAIAN AUDITOR EKSTERNAL ATAS RISIKO KECURANGAN

RIZKI ENDRANINGTYAS (endraningtyasrizki@gmail.com)
HERLINA RAHMAWATI DEWI (herlina.rd@uii.ac.id)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

A B S T R A C T

This study investigates the effects of auditor skepticism professional, auditor independence, auditor narcissism and time presure on the external auditor's assessment of the risk of fraud . This research was conducted by survey method with questionnaires to auditors who work in Certified Public Accountant (CPA) in Semarang and Yogyakarta. Total respondents of this study are 48 auditors. The statistical tool used to test the hypothesis is to use multiple regression with the help of software SmartPLS 3.0.This study found that professional skepticism and time pressure have significant influence on the external auditor's assessment of the risk of fraud, while narcissism client and auditor independence have not significantly affect the external auditors on the assessment of risk of fraud.
Keywords : *professional skepticism, independence, narcissism clients, time pressure, fraud risk assessment by the auditor.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh skeptisme profesional terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan (2) Pengaruh independensi terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan (3) Pengaruh narsisme klien terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan (4) Pengaruh tekanan waktu terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* dengan kuesioner kepada auditor yang bekerja di *Certified Public Accountant (CPA)* di Semarang dan Yogyakarta. Total responden penelitian ini sebanyak 48 auditor. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda dengan bantuan *software SmartPLS 3.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional dan tekanan waktu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan, sedangkan variabel narsisme klien dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap penialaian auditor eksternal atas risiko kecurangan.
Kata kunci: skeptisme professional, independensi, narsisme klien, tekanan waktu, penilaian risiko kecurangan oleh auditor

PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan menjadi isu yang penting karena telah menyebabkan kerugian finansial dan nonfinansial seperti permasalahan sistem keuangan dan kebangkrutan. Perusahaan global seperti Enron, Worldcom, Tyco, dan Symbol Technologies merupakan contoh dari kecurangan pelaporan keuangan yang memiliki akibat sangat serius (Schilit & Perler, 2010). Hasil *survey* yang dilakukan oleh Siregar dan Tenoyo (2015) menunjukan 88% dari karyawan di Indonesia meyakini bahwa auditor eksternal sebagai alat untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Kasus-kasus kecurangan dan hasil *survey* menunjukkan bahwa kecurangan masih penting untuk diperhatikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya auditor eksternal.

Penilaian auditor eksternal erat kaitannya dengan skeptisme profesional dari seorang auditor. Sebuah pola pikir skeptis cenderung menyebabkan lebih banyak penilaian audit yang konservatif pada gilirannya, dapat meningkatkan kemungkinan auditor mendeteksi kecurangan dan salah saji material dalam laporan keuangan (Popova, 2013; Cohen, Dalton & Harp, 2014).

Sebuah penelitian dari Winardi dan Permana (2015) membuktikan bahwa skeptisme professional yang tinggi cenderung memberikan penilaian risiko kecurangan yang lebih tinggi daripada partisipan yang memiliki skeptisme profesional yang rendah. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Popova (2013), belum dapat memberikan bukti bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan. Begitu juga penelitian dari Fransiska (2015) belum dapat menunjukan bukti bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan.

Faktor internal lain yang juga diduga mempengaruhi penilaian risiko kecurangan oleh auditor eksternal adalah sikap independensi dari seorang auditor. Sebagai usaha dalam mengurangi dampak buruk dari kecurangan pelaporan keuangan, auditor menjadi ujung tombak dari sistem pencegahan kecurangan pelaporan keuangan. Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objetivitas profesionalnya. Sebuah penelitian dari Adnyani, Atmadja, dan Herawati (2014) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara independensi terhadap penilaian risiko kecurangan. Sedangkan penelitian dari Nugraha (2012) memiliki hasil sebaliknya, Nugraha (2012) belum dapat membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana ketepatan penilaian risiko kecurangan termasuk didalam kualitas audit yang baik.

Dalam menetapkan risiko kecurangan auditor dapat menggunakan bendera merah (*red flags*) sebagai sinyal adanya kecurangan pelaporan keuangan seperti yang disebutkan dalam SAS *(Statement on Auditing Standards)* 99. Bendera merah merupakan istilah yang lazim digunakan dalam proses audit untuk mendeteksi kecurangan dan merupakan indikator yang efektif. Beberapa penelitian akuntansi telah banyak dilakukan untuk menilai efektivitas bendera merah dalam audit, seperti yang telah dilakukan Smith, Omar, Idris dan Baharuddin (2005), Moyes (2008), Akbar (2008), Sengur (2012), dan Utomo (2014).

Salah satu contoh bendera merah ialah narsisme klien, seperti disebutkan dalam penelitian Johnson, Jr, Apostolou, dan Hassel (2013). Johnson *et al.* (2013) menggolongkan narsisme sebagai faktor risiko perilaku kecurangan dan menurut penelitian Hammersley (2011), dapat mengkategorikan narsisme klien sebagai petunjuk khusus pada situasi tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan narsisme sebagai sifat kekaguman terhadap diri sendiri secara berlebihan. Paulhus dan Williams (2002) berpendapat bahwa narsisme terkenal sebagai karakteristik personal yang menyimpang. Narsisme dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk, seperti kinerja intelektual, ketertarikan terhadap suatu fisik tertentu, dominasi dan orientasi umum (Morf & Rhodewalt, 2001). Hal ini didukung pula dari penelitian dari Winardi dan Permana (2015) yang mengungkapkan bahwa narsisme klien berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan. Narsisme merupakan perilaku menyimpang yang dapat dijumpai pada berbagai macam individu. Seseorang yang memiliki narsisme tinggi akan lebih fokus pada tujuan akhir yang akan dicapai daripada proses mencapai tujuan tersebut (Furtner, Rauthmann, & Sachse, 2011; Morf & Rhodewalt, 2001).

Faktor eksternal lain yang perlu diperhatikan dalam menilai risiko kecurangan adalah tekanan waktu. Auditor seringkali bekerja dalam waktu keterbatasan waktu (Rusyanti, 2010). Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Sososutikno (2003) mengemukakan tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia (Anggriawan, 2014). Penelitian dari Sososutikno (2003) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara tekanan waktu dengan penilaian risiko kecurangan. Namun disisi lain penelitian yang dilakukan Puspitasari (2013) dan

Rusyanti (2010) mengungkapkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan.

Berdasarkan uraian mengenai masih maraknya kasus kecurangan, hasil *survey* mengenai pentingnya kecurangan untuk diperhatikan oleh auditor eksternal serta hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten maka peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian risiko kecurangan. Peneliti menginginkan hasil yang lebih komprehensif sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui baik faktor internal dan faktor eksternal dari auditor yang dapat mempengaruhi dalam membuat penilaian risiko kecurangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Winardi dan Permana (2015). Dalam penelitian ini peneliti menambahkan dua fakor lain yang mempengaruhi penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan yaitu independensi dan tekanan waktu.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris apakah skeptisme profesional dan independensi auditor sebagai faktor internal serta narsisme klien sebagai faktor eksternal berpengaruh positif terhadap pe-nilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan. Peneliti juga ingin menguji apa-kah tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penilaian Risiko Kecurangan

Kecurangan adalah perbuatan yang disengaja oleh satu atau beberapa orang dalam manajemen, TCWG (*Those Charged with Governance*), pegawai atau pihak ketiga (Tuanakotta, 2014). Asosiasi akuntan forensic di Amerika Serikat (*Association of Certified Fraud Examiners* [ACFE], 2015) meringkas fraud ke dalam tiga kelompok, yakni korupsi, penjarahan (*asset misappropriation),* dan manipulasi laporan keuangan.

Penilaian risiko kecurangan adalah proses menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan karena kecurangan (Arens, Elder & Beasley, 2014). Penilaian risiko kecurangan merupakan sebuah metode untuk membantu penentuan lingkup prosedur audit terkait dengan tipe dan besarnya risiko kecurangan pada sebuah organisasi (Vona, 2008). Peran ini dilakukan oleh auditor dengan mencari informasi dibagian mana dari laporan keuangan atau proses bisnis yang rentan terhadap terjadinya kecurang-an. Auditor harus secara khusus memberikan penilaian terhadap kemungkinan salah saji akibat kecurangan. Pertimbangan yang dilakukan meliputi salah saji yang timbul dari akibat kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan terhadap aset yang tidak semestinya (Institut Akuntan Publik Indonesia [IAPI], 2011).

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

TPB sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku didalam kewirausahaan. Sebagaimana dikatakan oleh Ajzen (1991) bahwa TPB *is suitable to explain any behavior which requires planning, such as entrepreneurship* (TPB cocok untuk menjelaskan perilaku apa pun yang memerlukan perencanaan, termasuk kewirausahaan).

Tujuan dan manfaat dari teori ini adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi perilaku, baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan kemauan dari individu tersebut. Pada dasarnya teori ini merupakan fungsi dari tiga dasar *determinan*. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang disebut dengan *attitude toward the behavior.* Fungsi dasar *determinan* yang kedua menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma

subyektif dalam diri seseorang. Ketiga yang berkaitan dengan isu control yang disebut dengan *perceived behavioral control.* Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Berdasarkan tiga *determinan* dalam *theory planned of behavior*, Menurut penelitian dari Syahputra (2012) *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* adalah teori yang melandasi sikap skeptisme dan independensi dari seorang auditor. Ketika sikap skeptisme dan independensi memberikan ketepatan hasil penilaian risiko kecurangan, maka seorang auditor akan mempertahankan sikap yang memberikan manfaat bagi dirinya.

Teori Stres Kerja

Anggaran waktu audit yang digunakan secara tidak benar dapat merugikan. Keterbatasan anggaran waktu dapat mengakibatkan auditor merasakan suatu tekanan dalam mengerjakan tugas audit tertentu sehingga mendorong auditor melakukan perilaku disfungsional. Hal tersebut sesuai dengan literature stress kerja yang menyatakan bahwa stressor (penyebab stres) yang dihadapi individual dalam lingkungan kerja dapat mengakibatkan individu merasakan tekanan (stres) dalam melakukan pekerjaan, dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individual (Puspitasari, 2013).

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Tekanan anggaran waktu dalam hal ini, merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi dengan semakin bersaingnya KAP. KAP harus dapat mengalokaskan waktu secara tepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak mampu mengalokasikan waktu, klien dapat memilih KAP lain yang bisa menyelesaikan tugas auditnya dengan efektif dan efisien.

Skeptisme Professional

Standar audit awal mendefinisikan skeptisme sebagai sikap yang mencakup pikiran pertanyaan dan penilaian kritis terhadap bukti audit, yang sering diartikan berasumsi bahwa pihak manajemen tidak menunjukan kejujuran. Kegagalan audit terbaru telah menyebabkan profesi untuk menilai kembali dan menekankan pentingnya skeptisme selama perikatan audit, membutuhkan auditor untuk "meningkatkan" tingkat skeptisme. Auditor sekarang diminta untuk memperluas perspektif skeptis mereka ke tingkat yang digunakan oleh para ahli forensik, yang mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur kecuali ada bukti sebaliknya (Fullerton & Durtschi, 2004).

Skeptisme merupakan sebuah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan (Tuanakotta, 2014).

Skeptisme penting bagi penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan. Dengan meningkatkan skeptisme profesional, auditor akan lebih peka terhadap salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Kemudian auditor memperbaiki penilaian risiko kecurangan dengan menaikan atau menurunkan tingkatan risiko yang ada (American Institute of Certified Public Accountants [AICPA], 2002). Kurangnya skeptisme dari auditor akan menyebabkan ketidakmampuan auditor untuk melihat adanya peningkatan risiko yang telah terjadi (Hammersley, 2011). Menurut Public Company Accounting Oversight Board [PCAOB] (2008), yang menjadi kelemahan dalam melakukan prosedur audit dan mengevaluasi hasil audit selama ini adalah skeptisme dan objektivitas auditor yang masih rendah.

Independensi Auditor

Independensi menurut Mulyadi (2002, hal. 26-27) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan

menyatakan pendapat-nya. Dalam kenyataan auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahan-kan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002, hal. 27) :

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Standar umum audit yang kedua menyatakan bahwa "dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, yang artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2001).

Narsisme Klien

The American Psychiatric Association dalam Morf dan Rhodewalt (2001) mendefinisikan narsisme sebagai pola kepribadian yang memiliki perasaan bangga terhadap diri sendiri, mengutamakan kepentingan diri sendiri, dan keinginan adanya perhatian lebih terhadap diri sendiri. Menurut Morf dan Rhodewalt (2001), pribadi narsisme cenderung menyibukan diri dengan impian keberhasilan, kekuasaan, keindahan, dan kecemerlangan. Kepribadian tersebut membuat seorang narsisme hidup dalam tahap interpersonal dengan perilaku menyimpang, menuntut perhatian dan kekaguman dari orang lain. Raskin dan Terry (1988) menjelaskan, narsisme ber-kembang pada lingkungan yang memberi-kan penghargaan karena adanya perhatian positif dari orang lain kepada seseorang dengan narsisme.

Karakter narsisme merupakan karakter yang dapat dikaitkan dengan penilaian risiko kecurangan. Seseorang dengan narsisme cenderung melakukan perilaku menyimpang karena karakternya yang mengharapkan tanggapan positif dari orang lain (Paulhus & Williams, 2002). Hammersley (2011) berpendapat bahwa penilaian risiko kecurangan yang meng-identifikasi bendera merah motivasi, kesempatan, dan rasionalisasi akan semakin dinaikkan apabila dikombinasikan dengan petunjuk kecurangan yang spesifik muncul dari klien, dalam hal ini kepribadian narsisme. Contoh narsisme adalah seorang dengan narsisme akan mengambil keputusan yang berisiko sebagai bentuk fokus terhadap kesuksesan yang ingin dicapai. Ketika seorang manajer dengan narsisme berhasil mencapai target perusahaan, manajer tersebut akan mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Individu dengan narsisme memiliki pandangan bahwa pendapat mereka merupakan hal yang harus diutamakan dan dipertimbangkan (Campbell, Goodie & Foster, 2004).

Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan gambaran normal dan sistem pengendalian auditor. Tekanan yang dihasilkan oleh anggaran waktu yang ketat secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional. Tekanan waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003).

Tekanan waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Tekanan waktu dalam hal ini, merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi dengan semakin bersaingnya KAP. KAP harus dapat mengalokaskan waktu secara tepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak mampu mengalokasikan waktu, klien dapat memilih KAP lain yang bisa menyelesaikan tugas auditnya dengan efektif dan efisien.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh skeptisme profesional terhadap penilaian risiko kecurangan

Theory of Planned Behavior mampu menjelaskan bagaimana skeptisme dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan penilaian risiko kecurangan. Menurut penelitian dari Syahputra (2012) fungsi *determinan attitude toward the behavior* dan *subjective norms* adalah teori yang melandasi sikap skeptisme dari seorang auditor. Ketika sikap skeptisme memberikan ketepatan hasil penilaian risiko kecurangan, maka seorang auditor akan mempertahankan sikap yang memberikan manfaat bagi dirinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) yang menunjukan bahwa sikap skeptisme profesional berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Popova (2013) menghasilkan hal sebaliknya, skeptisme profesional tidak berpengaruhi signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Berdasarkan landasan teori serta untuk menguji kembali hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Sikap skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan.

Pengaruh independensi auditor terhadap penilaian risiko kecurangan

Menurut penelitian dari Syahputra (2012) fungsi *determinan attitude toward the behavior* dan *subjective norms* dalam *theory planned of behavior* adalah teori yang melandasi sikap independensi dari seorang auditor. Fungsi *determinan* tersebut menjelaskan bahwa ketika sikap independensi memberikan ketepatan hasil penilaian risiko kecurangan, maka seorang auditor akan mempertahankan sikap yang memberikan manfaat bagi dirinya.

Penelitian dari Adnyani *et al.* (2014) membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Disisi lain, hasil penelitian Gunawan (2012) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Berdasarkan landasan teori serta untuk menguji kembali hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Sikap independensi auditor berpengaruh positif terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan.

Pengaruh narsisme klien terhadap penilaian risiko kecurangan

Seseorang dengan narsisme cenderung melakukan perilaku menyimpang karena karakternya yang mengharapkan tanggapan positif dari orang lain (Paulhus & Williams, 2002). Hammersley (2011) berpendapat bahwa penilaian risiko kecurangan yang mengidentifikasi bendera merah motivasi, kesempatan, dan rasionalisasi akan semakin dinaikkan apabila dikombinasikan dengan petunjuk kecurangan yang spesifik muncul dari klien, dalam hal ini kepribadian narsisme.

Menurut penelitian Winardi & Permana (2015) membuktikan bahwa narsisme klien berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan akan tetapi koresponden yang diambil adalah dari kalangan mahasiswa sehingga tidak dapat menggeneralisasi keadaan sesungguhnya dari penilaian seorang auditor. Berdasarkan landasan teori serta untuk menguji kembali hasil penelitian sebelumnya maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Sikap narsisme klien berpengaruh positif terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan.

Pengaruh tekanan waktu terhadap penilaian risiko kecurangan

Anggaran waktu audit yang digunakan secara tidak benar dapat merugikan. Keterbatasan anggaran waktu dapat mengakibatkan auditor merasakan suatu tekanan dalam mengerjakan tugas audit tertentu sehingga mendorong auditor melakukan perilaku disfungsional. Hal tersebut sesuai dengan literatur stres kerja yang menyatakan bahwa *stressor* (penyebab stres) yang dihadapi individual dalam lingkungan kerja dapat mengakibatkan individu merasakan tekanan (stres) dalam melakukan pekerjaan, dan selanjutnya

dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individual (Puspitasari, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara skeptisme profesional dan tekanan anggaran waktu terhadap penilaian risiko kecurangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) dan Rusyanti (2010) membukti bahwa tidak adanya pengaruh antara tekanan anggaran waktu dengan penilaian risiko kecurangan. Berdasarkan landasan teori serta untuk menguji kembali hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti secara objektif. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden dibatasi oleh jabatan auditor pada Kantor Akuntan Publik minimal memiliki jabatan sebagai auditor junior. Responden penelitian ini adalah auditor KAP wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang mempunyai pengalaman kerja minimal selama 1 tahun.

Responden yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 50 responden. Dari rencana kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 50 kuesioner, hanya 48 memenuhi syarat untuk dianalisis. Keterangan lebih lengkap mengenai pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Data Kuesioner yang Disebar

Keterangan	KAP (a)	KAP (b)	KAP (c)	KAP (d)	KAP (e)	Total
Kuesioner Disebar	10	10	10	10	10	50
Kuesioner yang Tidak Kembali	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
Kuesioner Tidak Lengkap	(1)	(0)	(0)	(1)	(0)	(2)
Kuesioner yang Dapat Dianalisis	9	10	10	9	10	48

KAP (a) adalah KAP Ruchendi, Mardjito & Rushadi. KAP (b) adalah KAP Sodikin & Harijanto. KAP (c) adalah KAP Benny, Tony, Frans, & Daniel. KAP (d) adalah KAP Tribowo Yulianti dan KAP (e) adalah KAP Bismar, Muntalib, & Yunus

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perorangan. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jawaban kuesioner dan responden secara langsung. Kuesioner akan dikirim langsung oleh peneliti ke KAP di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan angket (kuesioner). Penelitian dilakukan dengan datang langsung ke KAP wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah dan melakukan penyebaran kuesioner pada para auditor dan diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut. Kuesioner diberikan dengan cara, diberikan langsung ke perusahaan tempat responden bekerja.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* dengan menggunakan *Software*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Menggunakan *convergent validity* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-

validity dapat dilihat dari nilai parameter *Average Variance Extrated* (AVE) harus lebih dari 0,5 untuk dikatakan valid (Ghozali & Latan, 2015, hal. 74). Berdasarkan hasil pengujian validitas seperti pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil validitas telah memenuhi *convergent validity* karena semua AVE $\geq$ 0,5. Dengan demikian seluruh indikator dalam variabel penelitian dapat dinyatakan valid.

Uji reliabilitas menggunakan *composite realibility.* Uji reliabilitas dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Untuk menilai reliabilitas konstruk, nilai *composite realibility* harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian bersifat *confirmatory* dan harus lebih besar dari 0,6 untuk penelitian bersifat *exploratory* (Ghozali & Latan, 2015, hal. 75).

Berdasarkan Tabel 3 *composite reability* menunjukan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum yaitu 0,60. Berdasarkan nilai tersebut menunjukan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan sangat tinggi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen terpenuhi.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

Variabel	AVE	Keterangan
Skeptisme Profesional	0,851	Valid
Independensi	0,902	Valid
Narsisme Klien	0,850	Valid
Tekanan Waktu	0,905	Valid
Penilaian risiko kecurangan	0,802	Valid

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability
Skeptisme Profesional	0, 991
Independensi	0,982
Narsisme Klien	0,978
Tekanan Waktu	0,979
Penilaian risiko kecurangan	0,993

Uji Hipotesis

Dari pengolahan data, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan memperhatikan tingkat signifikansinya dan parameter *path* antara variabel laten. Hipotesis yang diajukan untuk mengetahui hubungan masing-masing konstruk yang dihipotesiskan.

Hasilnya pengujian hipotesis dengan PLS dapat diintepretasikan dengan melakukan uji statistik dengan membandingan antara T hitung (T statistik) dengan T tabel. Nilai (df) pada T tabel didapat dengan rumus (N-2) (Lind, Marchal, & Wathen, 2008, hal. 180) dimana N adalah jumlah responden. Sehingga diperoleh angka 46 dari N (jumlah responden) sebesar 48 dikurangi 2. Pengujian ini menggunakan uji dua arah dengan menggunakan α = 5% (0,05). Maka tabel-T nya adalah 2,01.

X1->Y adalah pengaruh skeptisme auditor terhadap penilaian risiko kecurangan. X2->Y adalah pengaruh independensi auditor terhadap penilaian risiko kecurangan. X3->Y adalah pengaruh narsisme klien terhadap penilaian risiko kecurangan. X4->Y adalah pengaruh tekanan waktu terhadap penilaian risiko kecurangan.

Hasil pengujian pengaruh skeptisme auditor terhadap penilaian risiko kecurangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa skeptisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Semakin tinggi skeptisme auditor akan meningkatkan penilaian risiko kecurangan, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Original	Hasil Original	T-Statis-	Ket
X1->Y	0,6233	Positif	4,7804	>2,01
X2->Y	0,1539	Positif	1,9222	<2,01
X3->Y	0,1052	Positif	1,1419	<2,01
X4->Y	0,1471	Positif	2,2384	>2,01

melalui *Theory of Planned Behavior* sesuai penelitian dari (Ajzen, 1991). Pada dasarnya teori ini merupakan fungsi dari tiga dasar *determinan*. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang disebut dengan *attitude toward the behavior.* Fungsi dasar *determinan* yang kedua menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subyektif dalam diri seseorang. Ketiga yang berkaitan dengan isu control yang disebut dengan *perceived behavioral control.* Diketahui bahwa fungsi dasar dari *determinan* teori tersebut adalah *attitude toward behavior* dan *subjective norm* dimana auditor berperilaku positif apabila bermanfaat untuk dirinya.

Skeptisme profesional merupakan faktor internal pada saat auditor melakukan penilaian risiko kecurangan. Semakin kritis pemikiran seorang auditor, maka auditor akan membutuhkan lebih banyak informasi yang relevan terkait pekerjannya dan pada saat yang bersamaan mengalami peningkatan kinerja. Auditor berada dalam posisi harus menjaga skeptisme profesionalnya dalam rangka menjaga mutu audit. Kurangnya skeptisme dari auditor akan menyebabkan ketidakmampuan auditor untuk melihat adanya peningkatan risiko yang telah terjadi Winardi & Permana (2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) yang menunjukan bahwa sikap skeptisme professional berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan.

Hasil pengujian pengaruh independensi auditor terhadap penilaian risiko kecurangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien *path* pada hubungan independensi dan penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan adalah 0,1539 dan akan tetapi nilai T Statistik sebesar 1,9222 (lebih kecil dari tabel T yaitu sebesar 2,01) pada *alpha* sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan independensi berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan.

Beberapa penelitian juga belum dapat membuktikan hubungan antara independensi dengan penilaian risiko kecurangan. Contohnya penelitian dari Tjun *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Mautz dan Sharaf (1961) menemukan bahwa, independensi tidak hanya menekankan pada nilai penting dari independensi terhadap pengauditan, tetapi juga dari sisi tampilan dan kenyataan (*in appearance and in fact*). Ada dua aspek dari independensi, yaitu (1) independensi *real* dari seorang praktisi dalam me-laksanakan pekerjaannya dan (2) independensi dalam penampilan dari auditor sebagai satu kelompok profesional. Mereka menyebutnya sebagai independensi praktisi dan independensi profesi.

Hasil penelitian ini belum dapat membuktikan pengaruh positif independensi terhadap penilaian risiko kecurangan. Hal disebabkan sebagian besar responden dari penelitian ini adalah auditor junior yang peneliti duga kurang paham mengenai hasil penemuan dari Mautz dan Sharaf (1961) tersebut. Peneliti duga auditor junior hanya memahami mengenai independensi terhadap pengauditan saja bukan dari kenyataan dan penampilan.

Hasil pengujian pengaruh narsisme klien terhadap penilaian risiko kecurangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa narsisme klien tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien *path* pada hubungan narsisme klien dan penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan adalah 0,1052 dan nilai T Statistik sebesar 1,1419 (lebih kecil dari tabel T yaitu sebesar 2,01) pada alpha sebesar 5%.

Seseorang yang memiliki narsisme tinggi akan lebih fokus pada tujuan akhir yang akan dicapai daripada proses mencapai tujuan tersebut (Furtner *et al.,* 2011;

Morf & Rhodewalt, 2001). Hasil penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa narsisme klien berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Peneliti menduga hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden penelitian ini adalah auditor junior yang diduga berusia lebih muda dari klien sehingga interaksi auditor yang kurang berpengalaman dengan klien yang lebih berpengalaman berpotensi menciptakan ketidakcocokan sosial seperti kecemasan dan rasa segan. Reaksi tersebut dapat menyebabkan persepsi pengambilan keputusan oleh auditor junior dengan menyederhanakan permasalahan sehingga tidak akan mempengaruhi penilaian risiko kecurangan (Frijda, 1987). Sebagai tambahan hasil penelitian Bennett dan Hatfield (2013) menunjukkan bahwa auditor akan mengurangi meminta bukti audit pada klien yang lebih berpengalaman dan lebih berpengetahuan dibanding dengan auditor.

Hasil pengujian pengaruh tekanan waktu terhadap penilaian risiko kecurangan

Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien *path* pada hubungan tekanan waktu dan penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan adalah 0,1471 dan nilai T Statistik sebesar 2,2384 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 2,01) pada *alpha* sebesar 5%. Dengan demikian hal ini bertolak belakang dengan hipotesis keempat yaitu tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan.

Dalam penelitian ini tekanan waktu berpengaruh secara positif terhadap penilaian risiko kecurangan pada auditor di KAP wilayah Jateng dan DIY, hal ini berarti dengan adanya tekanan anggaran waktu peneliti duga justru memacu auditor dan pemeriksa untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional dan tepat waktu. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Fauziah (2010). Dalam penjelasannya fauziah menduga bahwa saat tanggal pelaporan *deadline* para auditor telah mengurangi waktu untuk penugasan. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan pemotongan dan pengujian lebih sedikit terhadap sampel terpilih. Sehingga sewaktu terdapat *time pressure* tinggi sebenarnya para auditor telah menduga hal tersebut pada saat perencanaan. Sehingga *time pressure* tidak mempengaruhi kinerja pada saat penilaian risiko kecurangan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu Pertama, skeptisme auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Semakin tinggi skeptisme auditor akan meningkatkan penilaian risiko kecurangan, demikian pula sebaliknya. Kedua, independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Sehingga hasil penelitian ini belum dapat mendukung hipotesis kedua dimana independensi berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Ketiga, Narsisme klien tidak berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan. Sehingga hasil penelitian ini belum dapat mendukung hipotesis ketiga dimana narsisme klien berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Keempat, tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Hasil ini belum dapat mendukung hipotesis keempat, dimana semakin tinggi tekanan waktu semakin rendah pula penilaian risiko kecurangan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan

Dalam prosesnya penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat melemahkan hasilnya, antara lain: Pertama, Teknik pengambilan data menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner dirasa belum cukup untuk mengukur tingkat penilaian auditor eskternal atas resiko kecurangan. Kedua, Pengambilan data pada penelitian ini pada saat bulan-bulan sibuk auditor yaitu bulan Januari sampai dengan Maret

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengembangkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Kemudian, sebaiknya mengambil data bukan pada bulan-bulan sibuk auditor sehingga dapat memperoleh

jumlah responden maksimal. Selain itu, diharapkan mencari kuesioner dengan menjelaskan secara detail mengenai independensi secara kenyataan dan penampilan (Mautz dan Sharaf, 1961) agar memperoleh hasil yang kemprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N., Atmadja, A.T., & Herawati, N.T., (2014). Pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 2(1).

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.

Akbar, Z. (2008). *Persepsi auditor independen terhadap efektivitas red flags dalam mendeteksi fraud pada pelaporan keuangan.* Yogyakarta: s.n.

American Institute of Certified Pubic Accountants. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit.* New York: American Institute of Certified Pubic Accountants.

Anggriawan, E.F., (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2).

Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2014). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (edisi kelima belas). USA: Pearson.

Association of Certified Fraud Examiners. (2015). *The fraud tree*. Diakses pada http://www.acfe.com/fraud-tree.aspx.

Bennett, G.B., & Hatfield, R.C. (2013). The effect of the social mismatch between staff auditors and client management on the collection of audit evidence. *Accounting Review*, 88(1), 31–50.

Campbell, W.K., Goodie, A.S., & Foster, J.D. (2004). Narcissism, confidence, and risk attitude. *Journal of Behavioral Decision Making*, 17(4), 297–311.

Cohen, J.R., Dalton, D.W., & Harp, L.N. (2014). The effect of professional skepticsm on job attitudes and turnoverintentions within the audit profession. Diakses dari http://ssrn.com/abstract=2410547.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fauziah, R. (2010). Pengaruh time budget pressure terhadap kualitas hasil audit (Skripsi). UNIKOM.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behaviour: An introduction to theory and research.* Reading MA: Addison Wesley.

Fransiska, I.P. (2015). *Pengaruh skeptisme personal dan skeptisme situasional (client–specific experiences) terhadap keputusan audit* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Yogyakarta.

Frijda, N.H. (1987). Emotion, cognitive structure, and action tendency. *Cognition and Emotion*, 1(2), 115–143.

Fullerton, R.R., & Durtschi, C. (2005). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. *Utah State University*, 435, 1–38.

Furtner, M.R., Rauthmann, J.F., & Sachse, P. (2011). The self-loving self-leader: An examination of the relationship between self-leadership and the dark triad. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 39(3), 369–379.

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Gunawan, L.D. (2012). Pengaruh tingkat independensi, kompetensi, obyektivitas, dan integritas auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan kantor akuntan publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi,* 1(4), 33-57.

Hammersley, J.S. (2011). A review and model of auditor judgments in fraud-related planning tasks. *Auditing*, 30 (4), 101–128.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

Institut Akutan Publik Indonesia. (2011). *Standar profesional akuntan publik.* Jakarta: Salemba Empat

Johnson, E.N., Jr, J.R.K., Apostolou, B.A., & Hassel, J.M. (2013). Auditor perceptions of client narcissism as a fraud attitude risk factor. *Auditing*, 32(1), 203–219.

Lind, D.A., Marchal, W.G., & Wathen, S.A. (2008). *Statistical techniques in business and economics with GLOBAL*

DATA SETS (13th ed.). USA: The McGraw-Hill Companies.

Mautz, R.K., & Sharaf, H.A. (1961). *The philosophy of auditing*. Florida: American Accounting Association.

Morf, C.C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry*, 12(4), 177–196.

Moyes, G.D., (2008). CPAs' perceptions of red flags used in detecting fraud. *The ICFAI Journal of Audit Practice,* 5(1), 47-60.

Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Nugraha, M.E. (2012). Pengaruh independensi, kompetensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 4–11.

Paulhus, D.L., & Williams, K.M. (2002). The dark triad of personality: Narcissism, machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36 (6), 556–563.

Popova, V. (2013). Exploration of skepticism, client-specific experiences, and audit judgments. *Managerial Auditing Journal*, 28(2), 140–160.

Public Company Accounting Oversight Board. (2008). Report on the PCAOB's 2004, 2005, 2006, and 2007 inspections of domestic annually inspected firms. *PCAOB Release No. 2008–008, 1–28.*

Puspitasari, L.A. (2013). *Pengaruh tekanan anggaran waktu, independensi dan sikap skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit dan pengaruhnya terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principle-components analysis of the narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology,* 54(5), 890-902).

Rusyanti, R. (2010). *Pengaruh sikap skeptisme auditor, profesionalisme auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas auditor* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jakarta.

Schilit, H., & Perler, J. (2010). *Financial shenanigans: How to detect accounting gimmicks & fraud in financial reports* (3rd ed.). New York: Mcgraw-hill.

Sengur, E.D. (2012). Auditors perception of fraud prevention measures: Evidence from Turkey. *Annales Universitatis Apulentis Series Oeconomica* , 14(1), 128-138.

Siregar, S.V., & Tenoyo, B. (2015). Fraud awareness survey of private sector in Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 22(3), pp.329–346.

Smith, M., Omar, N.H., Idris, S.I.Z., & Baharuddin, I. (2005). Auditors' perception of fraud risk indicators Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal,* 20(1), 73-86.

Sososutikno, C. (2003). *Hubungan tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya

Supramono & Utami, I. (2004). *Desain proposal penelitian akuntansi dan keuangan.* Yogyakarta: ANDI.

Syahputra, B.E. (2012). *Pengaruh kompetensi auditor, skeptisme profesional, pengalaman, keahlian audit, gender dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Tjun, L.T., Marpaung, E.I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi*, 4(1), 33–56.

Tuanakotta, T.M. (2014). *Audit berbasis ISA*. Jakarta: Salemba Empat.

Utomo, A.S., 2014. *Persepsi auditor eksternal pemerintah terhadap efektivitas red flags dalam mendeteksi fraud pada pengadaan barang/jasa.* Yogyakarta: s.n.

Vona, L.W., (2008). *Fraud risk assessment: Building a fraud audit program* (1st ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Winardi, D.R., & Permana, Y. (2015). *Pengaruh skeptisme profesional dan narsisme klien terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan